

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk di negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap sejarah bangsa (Amin Haedari, 2004).

Penyelenggaraan lembaga Pendidikan pesantren berbentuk asrama merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama yang dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup di asrama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Di samping itu, Gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar (Hayati, 2011).

Di dalam pondok pesantren tentu memiliki pelaksana dalam kegiatan yang ada. Unsur pelaksana di dalam pesantren adalah pimpinan, pendamping/Musyrif dan santri. Dalam Kamus Al-Munawwir menerangkan, musyrif berasal dari kata *syarufa* yang berarti mulia dan *al-musyrif* berarti pembimbing. Dengan kata lain musyrif adalah pembimbing asrama (Ahmad Warsu, 1977). Kata pembimbing asrama merupakan gabungan dari pembimbing dan asrama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pembimbing adalah orang yang membimbing, memimpin, dan panutan.

Keberadaan musyrif di setiap kegiatan pondok merupakan hal yang sangat dibutuhkan saat ini agar pelayanan kepada santri maksimal dan berdampak besar khususnya dalam kedisiplinan beribadah. Keikutsertaan musyrif dalam hal ini perlu ada pengorganisasian untuk membentuk dan menyusun hubungan kerja sama sehingga terwujud satu kesatuan dalam mencapai tujuan yang di tetapkan (Zubaedi, 2012).

Salah satu tugas musyrif di Pondok Insan Utama adalah membimbing dan memantau santri dalam hal ibadah. Dalam melaksanakan tugasnya, tentu seorang musyrif memiliki cara atau metodenya sendiri dalam mendisiplinkan santrinya. Tugas lebih rinci sebagai musyrif dalam hal ibadah adalah: Seluruh Musyrif mengabsen dan mengontrol santri setiap memasuki waktu shalat dan mengecek setiap kamar sehingga memiliki data yang valid tentang kehadiran shalat jama'ah santrinya, Bertanggung jawab memantau ketertiban dan kerapihan santri di Masjid, musyrif wajib memberikan contoh dan memimpin pelaksanaan shalat yang benar.

Shalat merupakan ibadah yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Shalat memiliki keutamaan yaitu: Pertama, Shalat menjadi amal yang pertama kali di hitung. Allah akan meminta pertanggungjawaban dalam hal shalat terlebih dahulu sebelum meminta pertanggung jawaban amal ibadah yang lain. (Habiba, 2013). Bagi seorang muslim shalat dengan berjamaah itu lebih diutamakan sebagaimana disebutkan dalam Hadits Sahih Riwayat al-Bukhari:609

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً :

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah*

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Shalat berjama'ah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.(HR. al-Bukhari)".

Shalat jama'ah yang dilakukan dengan minimal 2 orang mendapatkan 27 derajat. Makna 27 derajat dalam hadits tersebut bukanlah arti atau gambaran secara sistematis, artinya kelipatan yang lugas dan pasti. Namun tersirat makna bahwa dalam shalat berjamaah terkandung hikmah dan keutamaan yang sangat banyak yang tidak didapat dengan shalat sendirian. (Budi Hartono, 2007).

Selain dalam hadis, perintah shalat tertuang dalam Surah Al-baqarah ayat 43, Allah Swt., berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah Shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'”.

Dalam Tafsir al-Wajiz Wa Mu'jam Ma'ani (1417) oleh Wahbah az- Zuhaili, pakar Fiqih dan Tafsir Negeri Suriah menjelaskan tegakkanlah shalat yang diwajibkan atas orang-orang muslim, tunaikanlah zakat yang wajib diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya, tunduklah kepada perintah-perintah Allah Shalatlah dengan berjamaah bersama orang-orang yang shalat dan sempurnakanlah ruku' kalian Bersama mereka karena orang-orang Yahudi tidak memiliki ruku' dalam shalat mereka.

Selain itu, disiplin dalam beribadah adalah hal penting. Menurut Rahendra Maya (2018) menjelaskan bahwa disiplin dalam ibadah merupakan hal penting yang harus dibiasakan. Karena ibadah merupakan puncaknya segala kepatuhan, namun banyak orang Islam yang meninggalkan kewajibannya beribadah. Maka bagi siapa yang melaksanakan karena menyadari pentingnya kewajiban tersebut disanalah kepatuhannya kepada Allah itu

ada dalam diri orang tersebut. Hal demikian bertujuan untuk membentuk individu muslim yang baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, Pondok Insan Utama merupakan salah satu pondok pesantren di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang bergerak di bidang tahfidz. Pondok Insan Utama juga menyelenggarakan kegiatan praktek ibadah yang bertujuan untuk membiasakan santri dalam beribadah dan mendisiplinkan santri untuk konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Santri di Pondok Insan Utama beribadah dengan disiplin utamanya dalam ibadah shalat.

Hal ini tampak dari rutinitas pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu dimana santri telah berada di masjid 10-20 menit sebelum jam waktu shalat. Selain itu, santri di Pondok Insan Utama juga sudah terbiasa membiasakan diri untuk selalu membaca alqur'an. Meskipun musyrif telah menjalankan tugasnya masih terdapat santri-santri yang kurang disiplin dengan terlambat ketika akan melaksanakan salat secara berjamaah di masjid.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengambil judul: "Metode Musyrif dalam Meningkatkan Disiplin Shalat di Pondok Insan Utama".

1.2 Rumusan Masalah

1.1.1. Bagaimanakah Metode yang digunakan musyrif dalam meningkatkan disiplin shalat santri di Pondok Insan Utama?

1.1.2. Apa kendala musyrif dalam meningkatkan disiplin shalat santri di Pondok Insan Utama?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti bertujuan sebagai berikut:

- a) Untuk menggambarkan bagaimana metode yang digunakan musyrif dalam meningkatkan disiplin shalat santri di Pondok Insan Utama.
- b) Untuk menggambarkan kendala yang dihadapi musyrif dalam meningkatkan disiplin shalat santri di Pondok Insan Utama.

1.1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis:

- a) Manfaat Teoritis: Hasil penelitian ini dapat memperluas *khazanah* keilmuan dan memperdalam pengetahuan teoritis mengenai metode yang digunakan *musyrif* dalam meningkatkan disiplin shalat santri.
- b) Manfaat Praktis: Bagi para praktisi pendidikan khususnya musyrif, temuan penggunaan metode dalam meningkatkan disiplin shalat santri dapat menjadi tambahan keilmuan di dalam memperbaiki kualitas proses pembelajaran kedisiplinan di asrama.